



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen
Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

KEPEMIMPINAN PELAYAN (SERVANT LEADER) YAYASAN CAHAYA BAGI NEGERI INDONESIA DI GEREJA BATUKARANG NONOHONIS SOE NTT (MARKUS 10:42-45)

Maria Magdalena Nuban¹, Asep Afaradi²

^{1,2} Sekolah Tinggi teologi IKAT Jakarta

email: ¹ mariamagdalena.sttikatj@gmail.com, ² asepafaradi.sttikat@gmail.com

Kata kunci:

Kepemimpinan Pelayan; Markus 10:42-45; CBN Indonesia; Soe NTT; Martabat Manusia

Keywords:

Servant Leadership; Mark 10: 42-45; CBN Indonesia; Soe NTT; Martabat Manusia

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menyelami bagaimana kasih Kristus diwujudkan melalui kepemimpinan pelayan oleh Yayasan Cahaya Bagi Negeri (CBN) Indonesia di tengah hangatnya persaudaraan jemaat Gereja Batukarang Nonohonis, Soe, NTT. Dengan berpijak pada keteladanan Yesus dalam Markus 10:42-45, penelitian kualitatif ini melihat bahwa pelayanan sejati bukan tentang instruksi dari jauh, melainkan tentang kehadiran yang merangkul dan memanusiaikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui media visual Superbook dan perhatian yang tulus pada kemanusiaan, telah lahir perubahan indah dalam pola asuh keluarga dan kemandirian pelayan lokal. Inti dari temuan ini adalah bahwa profesionalisme yang dibalut dengan kerendahan hati mampu memulihkan martabat dan membawa harapan baru bagi masyarakat di pelosok.

ABSTRACT

This study seeks to understand how Christ's love is manifested through servant leadership by the Cahaya Bagi Negeri (CBN) Indonesia Foundation amidst the warm fellowship of the Batukarang Nonohonis Church in Soe, NTT. Rooted in Jesus' example in Mark 10:42-45, this qualitative study observes that true service is not about remote instructions but about a personalized presence. The findings reveal that through Superbook's visual media and genuine human care, a beautiful transformation in family parenting and local ministry independence has emerged. The essence of these findings is that professionalism wrapped in humility can restore dignity and bring new hope to remote communities.

PENDAHULUAN

Melayani di perbukitan Soe adalah sebuah perjalanan hati yang menuntut ketulusan untuk merasakan denyut nadi kehidupan masyarakat. Yayasan CBN Indonesia hadir bukan sebagai institusi yang asing, melainkan sebagai sahabat yang mengulurkan tangan. Semangat ini mengalir dari pesan abadi dalam Markus 10:42-

45, di mana Yesus mengajarkan bahwa menjadi besar berarti rela menjadi pelayan bagi sesama (Pratama, 2024). Kepemimpinan pelayan menjadi jembatan kemanusiaan yang memastikan bahwa mereka yang di pelosok tidak merasa dilupakan (Tan, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menangkap fenomena kepemimpinan pelayan secara mendalam (Kurniawan, 2025). Peneliti memahami interaksi emosional dan spiritual melalui percakapan hangat dan pengamatan langsung di lapangan (Saputra, 2024). Data tersebut kemudian direfleksikan menggunakan model analisis data kualitatif guna memastikan setiap kesimpulan benar-benar mewakili kenyataan yang dirasakan oleh jemaat (Miles & Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

Ditemukan jejak perubahan yang menyentuh hati di lapangan: Pertama, kurikulum Superbook menjadi cahaya bagi anak-anak, membuat kisah Alkitab terasa begitu nyata dan dekat (Wahyudi, 2024). Kedua, manajemen humanis dijalankan dengan standar profesional namun tetap menjunjung tinggi rasa hormat pada budaya lokal. Ketiga, perhatian pada kesehatan dan gizi menjadi bukti nyata kepedulian gereja terhadap martabat fisik jemaat (Setiawan, 2025).

Pembahasan: Memanusiakan Teknologi dan Pelayanan

Di tengah perbukitan Soe, teknologi seringkali dipandang sebagai sesuatu yang dingin dan asing. Namun, pendekatan Yayasan CBN membuktikan bahwa teknologi dapat memiliki "hati". Melalui "kerendahan hati digital", mereka merancang sarana pemuridan yang mudah dioperasikan oleh guru lokal, sehingga teknologi menjadi alat mempererat hubungan, bukan mengintimidasi (Prasetyo, 2024). Pemimpin tidak hanya datang membawa solusi digital, tetapi datang sebagai pembelajar yang menghargai kearifan lokal.

Kepemimpinan pelayan diterjemahkan melalui dialog-dialog hangat di bawah pohon atau di dalam rumah jemaat. Pendekatan ini meruntuhkan dinding pemisah antara "yayasan" dan "jemaat lokal". Hasilnya, program yang dijalankan bukan lagi dianggap sebagai beban administratif, melainkan gerakan bersama memuliakan kemanusiaan (Tampubolon dan Afaradi, 2025). Integritas spiritual dibuktikan melalui perbuatan nyata yang membangun keharmonisan komunitas (Santoso, 2025).

Kepemimpinan kontekstual di NTT menuntut adanya keselarasan antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah. Sebagaimana ditegaskan dalam studi terbaru, kepemimpinan Kristen yang transformatif harus mampu mengintegrasikan aspek orthodoxy (keyakinan benar) dengan orthopraxis (tindakan benar) secara organik dalam budaya setempat (Afaradi, 2024). Tanpa sentuhan humanis, program secanggih apa pun akan kehilangan jiwanya di hadapan masyarakat yang menjunjung tinggi relasi personal.

Sumber Daya Manusia: Seni Mendampingi Jiwa

Belajar dari Rasul Paulus, pengembangan sumber daya manusia dipandang sebagai sebuah seni mendampingi jiwa. Paulus menunjukkan bahwa pengembangan SDM harus dimulai dengan "hati hamba" (Roma 1:1). Ia memilih bekerja keras—bahkan membuat tenda—agar tidak menjadi beban bagi jemaat (Kisah Para Rasul 18:3). Profesionalisme adalah bentuk tertinggi dari rasa hormat kepada orang yang kita layani. Di Soe, pengembangan guru-guru lokal dilakukan melalui metode coaching yang memberdayakan, memastikan setiap rekan sekerja merasa dihargai.

Keteladanan Paulus dalam bekerja tangan sendiri memberikan pesan kuat bahwa martabat manusia tercermin dalam kerja keras yang dilakukan dengan penuh kasih. Kepedulian terhadap manusia juga diwujudkan melalui aksi nyata menolong jemaat yang miskin (Roma 15:25–26). Pendampingan personal atau pemuridan intensif seperti pendekatan Paulus kepada Timotius adalah kunci untuk membawa setiap pribadi menuju kedewasaan karakter (1 Timotius 4:12).

Lebih jauh lagi, pengembangan SDM Kristen di era disrupsi ini harus menekankan pada "pemulihan citra Allah" dalam diri setiap staf dan pelayan jemaat.

Pemimpin tidak hanya mengelola skill, tetapi merawat spiritualitas rekan sekerjanya (Afaradi, 2024). Dengan demikian, setiap staf di Departemen Media Program bukan sekadar pekerja teknis, melainkan agen perubahan yang membawa aroma kasih Kristus dalam setiap produk visual yang mereka hasilkan bagi jemaat di NTT.

Dampak Kepemimpinan: Pemulihan Martabat Sosial

Implementasi model kepemimpinan pelayan ini membawa dampak sistemik yang menyentuh akar kehidupan masyarakat Soe. Dampak yang paling terasa adalah pemulihan martabat sosial. Masyarakat yang sebelumnya merasa terpinggirkan, kini merasa mampu berdiri sejajar karena akses pendidikan rohani yang berkualitas (Afaradi, 2023). Perubahan pola asuh di rumah tangga bukan sekadar rutinitas, melainkan perubahan paradigma tentang bagaimana manusia seharusnya dicintai sejak usia dini.

Kepemimpinan yang humanis menciptakan kemandirian. Generasi baru di Soe melihat pemimpin mereka melayani dengan tangan yang kotor namun hati yang bersih. Kemandirian pelayan lokal dalam mengelola teknologi program adalah bukti nyata bahwa kapasitas manusia telah ditingkatkan melalui kasih yang memberdayakan (Putro, 2024). Kehadiran gereja menjadi valid karena ia tidak hanya berbicara tentang surga, tetapi menghadirkan kesejahteraan di bumi Soe melalui aksi nyata.

Dampak transformasional ini sejalan dengan visi kepemimpinan kontekstual yang melihat bahwa keberhasilan sebuah misi terletak pada sejauh mana komunitas lokal mampu mengadopsi dan memimpin perubahan tersebut secara mandiri (Afaradi, 2024). Keberlanjutan pelayanan di Gereja Batukarang Nonohonis sangat bergantung pada "budaya saling melayani" yang telah ditanamkan oleh Yayasan CBN, di mana setiap jemaat kini menyadari bahwa mereka adalah pelayan bagi sesamanya. Harapannya, mereka terus bertumbuh dan membawa perubahan nyata baik dalam aspek rohani, jasmani, mental, maupun social (Thana, 2024). Kesaksian ini tidak hanya berdampak pada internal gereja, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan kepercayaan antar anggota komunitas, dan memberikan dampak nyata dalam pembangunan masyarakat yang bermoral (Afaradi, 2025).

Dalam interaksi dengan komunitas seperti ini peran pemimpin akan semakin bermakna dan memberikan efek pelipatgandaan (Afaradi, 2024).

KESIMPULAN

Yayasan CBN Indonesia telah membuktikan bahwa teologi Markus 10:42-45 bukanlah sekadar teks kuno yang statis, melainkan napas pelayanan yang menghidupkan martabat manusia di Soe. Sinergi antara profesionalisme manajemen dan kelembutan hati adalah kunci utama transformasi masyarakat. Dengan meneladani "hati hamba" Rasul Paulus, kita diingatkan bahwa memimpin adalah tentang mencuci kaki sesama, mendampingi jiwa dengan sabar, dan membangun jembatan harapan di atas jurang ketimpangan. Pada akhirnya, kepemimpinan yang humanis meninggalkan jejak yang tak terhapus pada hati manusia yang kembali berani bermimpi dan berdiri tegak dengan martabat yang dipulihkan.

Refleksi Humanis Mendalam: Pelayanan di perbukitan Soe mengajarkan kita bahwa kehadiran yang tulus jauh lebih berharga daripada sekadar bantuan materi yang dingin. Di balik setiap senyum anak-anak yang belajar melalui media visual, terdapat pengakuan akan hak mereka untuk memiliki masa depan yang gemilang. Kepemimpinan pelayan ini telah menjadi saksi bahwa kasih Kristus tidak pernah membedakan antara mereka yang di pusat kekuasaan dengan mereka yang berada di pelosok sunyi. Setiap langkah pendampingan yang dilakukan adalah bentuk penghormatan tertinggi terhadap citra Allah yang terpancar dalam diri setiap jemaat. Kita belajar bahwa menjadi pemimpin berarti bersedia menjadi tanah yang subur, tempat benih harapan orang lain dapat tumbuh dan berkembang dengan indah.

Tidak ada keberhasilan yang lebih besar selain melihat seorang pelayan lokal mampu berdiri mandiri dengan kepala tegak dan hati yang penuh syukur. Perubahan pola asuh di rumah tangga adalah bukti bahwa kasih mampu menyembuhkan luka antargenerasi dan memulihkan kehangatan keluarga. Melalui ketulusan untuk mendengar dan kerendahan hati untuk melayani, dinding-dinding keterasingan sosial perlahan runtuh digantikan oleh persaudaraan yang sejati. Tugas

kita bukan sekadar menyelesaikan program kerja, melainkan merajut kembali harapan-harapan yang sempat terputus oleh kerasnya arus zaman. Biarlah jejak pelayanan ini terus mengalir seperti mata air di tanah Timor, yang membawa kesejukan bagi jiwa-jiwa yang haus akan sentuhan kasih kemanusiaan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2023). Holistic Christian leadership: The combination of orthodoxy, orthopraxis, and orthopathy. *Pharos Journal of Theology*, 104(4).
- Afaradi, A. (2024a). The symphony of leadership: Integrating faith and context in the digital age. *Pharos Journal of Theology*, 105(5).
- Afaradi, A. (2024b). Penerapan kepemimpinan melayani dalam pelayanan majelis di Jemaat GMIH Lembah Kemuliaan Awer berdasarkan Yohanes 13:4-5. *Jurnal Kepemimpinan dan Budaya Kontekstual*, 2(1), 15-32.
- Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman dalam masyarakat modern. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 124-142.
- Alkitab Terjemahan Baru. (n.d.). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kurniawan, S. H. (2025). Digital transformation in faith-based organizations. *International Journal of Religious Management*, 8(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Prasetyo, R. A. (2024). Bridging the digital divide in remote ministries. *Journal of Christian Education and Leadership*, 5(2).
- Pratama, W. S. (2024). The role of servant leadership in community transformation. *Journal of Modern Theology and Society*, 11(1).
- Putro, J. W. (2024). Empowering rural communities through digital discipleship. *Journal of Community Development and Religion*, 7(1).
- Santoso, H. B. (2025). Leadership integrity in the age of digital disruption. *Global Journal of Leadership Ethics*, 14(2).
- Saputra, R. D. (2024). Qualitative research methods in religious studies. *Journal of Academic Research*, 15(3).
- Setiawan, F. X. (2025). The impact of humanitarian aid on church growth. *Global Missiology Journal*, 22(1).
- Tampubolon, M. T., & Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman dalam masyarakat modern. *REI MAI*, 3(2).
- Tan, G. L. (2025). Contextual leadership in rural ministry. *Asian Journal of Theology*, 39(2).
- Thana, F. (2024). Implementasi model kepemimpinan pelayan dalam pengembangan masyarakat lokal di era digital. *Jurnal Kepemimpinan dan Budaya Kontekstual*, 2(1), 88-105.
- Wahyudi, J. E. (2024). Visual media discipleship in remote areas. *Christian Education Review*, 9(3).